

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya. Keanekaragaman budaya Indonesia terlihat dari banyaknya rumah adat, upacara adat, tarian adat, dan pakaian adat yang berbeda-beda serta memiliki kekhasannya masing-masing (Lintang, F.L.F, dan Najicha, 2022). Sebagai contoh, Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki warisan budaya takbenda terbesar ketiga di Indonesia dengan jumlah warisan budaya sebanyak 104 (Direktoral Perlindungan Kebudayaan, 2022). Selain itu, Jawa Barat juga memiliki warisan budaya kebendaan terbesar kelima di Indonesia dengan jumlah cagar budaya sebanyak 341 (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2023). Salah satu budaya tertuanya yaitu budaya Sunda (A. Naufal, dkk., 2018).

Budaya Sunda merupakan salah satu elemen budaya yang sangat kuat di Jawa Barat, terutama di Kota Bandung. Sebagai budaya tertua di Jawa Barat, budaya Sunda menjadi pondasi dari banyak aspek kehidupan masyarakat di kota Bandung. Tradisi-tradisi seperti upacara Seren Taun, tarian Jaipong, dan rumah adat Sunda menjadi representasi dari keberlanjutan dan kekayaan budaya Sunda yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini (A. Naufal, dkk., 2018). Kearifan lokal Sunda yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bandung menjadikan kota ini sebagai simbol pelestarian budaya yang kuat.

Sebagai simbol pelestarian budaya, menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian dan pemajuan budaya Sunda. Kota Bandung yang memiliki jumlah bangunan cagar budaya terbanyak di Jawa Barat, yakni sebanyak 69 bangunan, termasuk Gedung Merdeka yang merupakan salah satu contoh penting dari arsitektur bersejarah (Kemendikbudristek, 2023). Selain itu, Bandung juga dijuluki sebagai Kota Seni dan Budaya dengan 2.635 objek pemajuan budaya yang telah teridentifikasi (Disbudpar Bandung, 2021). Sehingga, Kota Bandung dan budaya Sunda merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan kekayaan budaya yang dimilikinya, Bandung tidak hanya berfungsi sebagai pusat administratif, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Sunda serta arsitektur bersejarah. Komitmen Bandung terhadap pelestarian budaya dan sejarah yang kaya menjadikannya sebagai contoh penting dari pelestarian budaya di Indonesia.

Tabel 1. 1 Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) 2021-2023

Tahun	IPK Nasional	IPK Jawa Barat	IPK Kota Bandung
2021	51.90	50.78	50.95
2022	55.13	53.67	51.75
2023	-	-	52.57

(Sumber: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) nasional menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023, dengan Jawa Barat dan Kota Bandung juga mengalami perbaikan signifikan. Kenaikan ini terkait dengan sejumlah upaya strategis, termasuk promosi budaya tradisional yang lebih intensif baik di dalam maupun luar negeri, yang telah meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Selain itu, penyediaan ruang publik yang mendukung pelestarian dan pemajuan budaya serta penyelenggaraan festival seni budaya unggulan berkontribusi pada peningkatan ini. Untuk memanfaatkan momentum positif ini, rencana kerja Disbudpar Kota Bandung akan fokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, pengembangan infrastruktur budaya, penyelenggaraan lebih banyak acara dan festival, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. (Disbudpar Kota Bandung, 2021). Langkah-langkah ini diharapkan dapat terus mendongkrak IPK dan antusiasme masyarakat yang semakin tinggi terhadap budaya lokal.

Untuk mendukung rencana kerja Disbudpar Kota Bandung dalam menjadikan Bandung sebagai Kota Budaya, strategi pembangunan kepariwisataan budaya daerah meliputi peningkatan sarana dan prasarana kebudayaan serta pengembangan wisata kreatif. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata warisan seni dan budaya, menumbuhkan rasa cinta pada tanah air, serta melestarikan bangunan warisan budaya (Disbudpar Kota Bandung, 2021). Mengingat Bandung memiliki potensi besar dalam hal budaya dan arsitektur bersejarah, perencanaan Pusat Kebudayaan Sunda yang terintegrasi dengan arsitektur neo vernakular akan mendukung visi Disbudpar untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Sunda secara modern namun tetap mengedepankan kearifan lokal. Hal ini penting untuk memperkenalkan dan menjaga nilai budaya Sunda di era modern, sekaligus menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal.

Dengan melihat banyaknya potensi Kota Bandung dan isu budaya yang ada pada Kota Bandung berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 45 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Nasional (KSN), dalam memiliki tujuan untuk mewujudkan Kawasan Perkotaan yang berkelas dunia sebagai pusat kebudayaan, pusat pariwisata, serta pusat kegiatan jasa dan ekonomi kreatif nasional, yang berbasis pendidikan tinggi dan industri berteknologi tinggi yang berdaya saing dan ramah lingkungan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperlukannya pusat kebudayaan sebagai sarana dan prasarana untuk mengenalkan seni dan kebudayaan yang ada di Kota Bandung sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat luas, serta dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Pusat Kebudayaan Sunda tidak hanya sebagai tempat untuk pertunjukan, tetapi juga sebagai tempat yang mampu menaungi berbagai kegiatan para budayawan, seniman, dan pengunjung serta sebagai tempat

pembelajaran budaya Sunda secara terpusat. Oleh karena itu, perancangan Pusat Kebudayaan Sunda memerlukan tema dan konsep yang sesuai dengan budaya Sunda dan perkembangan zaman, sehingga akan tercipta pengalaman ruang yang baik.

Tema dan konsep arsitektur yang tepat dalam perancangan ini adalah arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo vernakular adalah pendekatan desain yang memiliki keterkaitan dengan budaya lokal, lingkungan, dan juga alam tetapi tetap terlihat modern agar dapat diminati oleh banyak wisatawan, tetapi tidak menghilangkan budaya-budaya setempat. Sehingga bangunan Pusat Kebudayaan Sunda ini dapat menjadi tempat untuk pembelajaran dan pelestarian budaya Sunda.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan Pusat Kebudayaan Sunda yaitu:

1. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Sunda yang mampu mewadahi dan menjadi ruang sebagai sarana untuk berkarya, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam kegiatan pelestarian kebudayaan Sunda berupa upacara adat, pentas seni, display alat kesenian dan peralatan kehidupan, buku-buku terkait sunda sebagai sistem pengetahuan tertulis di Kawasan Cekungan Bandung?
2. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Sunda dengan menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular yang dapat menjadi ikon budaya Sunda di Kawasan Cekungan Bandung?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perencanaan dan perancangan ini adalah:

1. Merancang Pusat Kebudayaan Sunda yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkarya, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam kegiatan pelestarian kebudayaan Sunda berupa upacara adat, pentas seni, pameran alat kesenian dan peralatan kehidupan, buku-buku terkait sunda sebagai sistem pengetahuan tertulis di Kawasan Cekungan Bandung.
2. Merancang Pusat Kebudayaan Sunda dengan tema neo vernakular yang menjadi ikon budaya Sunda di Kawasan Cekungan Bandung.

Sasaran dari perencanaan dan perancangan ini adalah :

1. Terciptanya sarana dan prasarana sebagai ruang berkarya, berinteraksi, dan berkolaborasi untuk pelestarian kebudayaan Sunda.
2. Terciptanya Pusat Kebudayaan Sunda dengan tema Neo Vernakular yang menarik bagi masyarakat

1.4. Penetapan Lokasi

Penetapan lokasi perancangan ditetapkan berdasarkan klasifikasi rancangan yaitu Pusat Kebudayaan Sunda yang termasuk kategori pariwisata budaya tradisional. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 01 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025 yang menjadikan Ujung Berung sebagai sasaran pembangunan kawasan pariwisata budaya tradisional yang berwawasan lingkungan. Maka, pada perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Sunda akan berada di Ujung Berung, Kawasan Cekungan Bandung.

1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan Pusat Kebudayaan Sunda ini dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu metode penelusuran masalah, metode pengumpulan data, dan pelaksanaan perancangan.

1. Metode Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah dilakukan dengan metode studi literatur. Studi literatur didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, ataupun berita yang berkaitan dengan perancangan Pusat Kebudayaan. Selain hal yang berkaitan dengan perancangan Pusat Kebudayaan, studi literatur juga mencakup perancangan bangunan dengan tema serta pendekatan arsitektur neo vernakular.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan studi literatur.

1). Observasi Lapangan, digunakan untuk mendapatkan data primer, berupa data terkait tapak. Survei dilakukan dengan melakukan analisis di sekitar tapak dan melakukan survei secara langsung kepada pihak-pihak terkait mengenai perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di tempat tersebut.

2) Studi Literatur, digunakan untuk mendapatkan data sekunder, berupa data terkait budaya sunda, dan standar perancangan. Kajian literatur dilakukan dengan cara melakukan parafrase dari beberapa literatur yang mendukung substansi dan keabsahan proyek mengenai standarisasi perancangan Pusat Kebudayaan Sunda dengan tema dan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.6. Ruang Lingkup Rancangan

Lingkup perancangan yang dilakukan adalah perancangan pusat kebudayaan sunda di kota bandung dengan menerapkan tema arsitektur neo vernakular. Pusat Kebudayaan Sunda ini akan mencakup tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Berdasarkan tujuh unsur tersebut, pada Pusat Kebudayaan Sunda ini akan dibatasi sebagai tempat untuk menaungi upacara adat, pentas seni, pameran alat kesenian dan

peralatan kehidupan, buku-buku terkait sunda sebagai sistem pengetahuan tertulis di Kawasan Cekungan Bandung.

Adapun lingkup lokasi perancangan pusat kebudayaan ini akan berlokasi di Ujung Berung yang berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung akan menjadi kawasan pariwisata budaya. Lingkup budaya Sunda pada perancangan ini meliputi budaya Sunda di Kawasan Cekungan Bandung. Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung Pasal 4, Wilayah Pengelolaan Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung meliputi Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Pamulihan di wilayah Kabupaten Sumedang.

Perancangan juga akan dibatasi dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular dan tujuh unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup akan dibatasi sebagai koleksi pada perpustakaan, dan galeri. Sistem teknologi dan peralatan akan dibatasi sebagai koleksi museum yang akan dipamerkan pada Pusat Kebudayaan. Unsur kesenian akan dibatasi sebagai pertunjukan, dan workshop.

Berdasarkan tema yang digunakan, perancangan ini akan dibatasi dengan arsitektur neo vernakular yaitu sebuah tema yang merepresentasikan kebudayaan lokal dengan gaya yang lebih baru. Melalui tema ini diharapkan dapat mengintegrasikan antara budaya dan perkembangan zaman. Sehingga terciptanya keselarasan pusat kebudayaan dan lingkungannya.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengikuti aturan penulisan tugas akhir Program Studi Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia. Ketentuan penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai dasar-dasar Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung yang terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Penetapan Lokasi, Metode Perancangan, Ruang Lingkup Rancangan, dan Sistematika Penulisan

BAB 2 TINJAUAN PERENCANAAN

Bab ini membahas mengenai Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung secara mendetail yang yang dijabarkan melalui Tinjauan Umum, Elaborasi Tema, dan Tinjauan khusus.

BAB 3 TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas mengenai lokasi Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung yang terdiri dari Latar Belakang Lokasi, Penetapan Lokasi, Kondisi Fisik Lokasi, dan Peraturan Bangunan/ Kawasan Setempat

BAB 4 KONSEP RANCANGAN

Bab ini membahas mengenai konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung yang terdiri dari Konsep Gubahan Massa, Konsep Zoning, Konsep Sirkulasi Dalam dan Luar Ruangan, dan konsep-konsep lain yang mendukung perancangan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai Kesimpulan dari keseluruhan Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung.